

REPRESENTASI ANAK-ANAK MALUKU DALAM FILM CAHAYA DARI TIMUR “BETA MALUKU” 2014

Oleh: Muhammad Yusri – 071311533045 (C)

Email: Myusri09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini tentang representasi anak-anak Maluku dalam film *Cahaya dari Timur Beta Maluku*. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan representasi anak-anak Maluku dalam film *Cahaya dari Timur Beta Maluku*. Signifikansi dalam penelitian ini yaitu didasarkan pada adanya indikasi marginalisasi anak-anak Maluku yang selama ini diidentikan dengan konflik yang berujung dengan kekerasan terhadap anak-anak. Dan juga peneliti memilih kota Maluku karena, Maluku merupakan bagian dari Indonesia timur yang mengalami diskriminasi, yang kurang populer dari Papua, karena masyarakat terpusat perhatiannya pada Papua, padahal Maluku juga mengalami banyak bentuk permasalahan. Salah satunya, Maluku merupakan kota penghasil pemain-pemain sepak bola ternama, yang bertempat di desa Tulehu Maluku. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka berupa film sebagai praktik sosial, representasi anak-anak Maluku, semiotika film Christian Metz, dan *grammar of the film*. Tinjauan pustaka tersebut digunakan untuk menemukan identitas anak-anak Maluku dalam film. Peneliti menggunakan metode analisis semiotik milik Christian Metz dengan tipe penelitian kualitatif. Peneliti meneliti tanda-tanda dalam film melalui sintagma dan paradigma dalam film kemudian dikaitkan dengan *grammar of the film* untuk mencari representasi anak-anak dalam film. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu identitas anak-anak Maluku dalam representasinya di film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* menghadirkan Maluku sebagai kota sepak bola, pembentukan karakter anak yang berkaitan dengan nilai maskulin, agama tidak ditempatkan menjadi suatu hal yang sakral, ketergantungan terhadap orang tua.

Kata kunci: *anak-anak, Maluku, film Cahaya dari Timur Beta Maluku, semiotik Christian Metz*

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas mengenai representasi anak-anak Maluku dalam film *Cahaya dari Timur “Beta Maluku”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi semiotik dari Christian Metz. Tujuan dari peneliti ingin mendeskripsikan representasi anak-anak Maluku dalam film *Cahaya dari Timur Beta Maluku*. Signifikansi penelitian ini didasarkan pada adanya indikasi marginalisasi anak-anak Maluku yang selama ini diidentikan dengan konflik yang berujung dengan kekerasan terhadap anak-anak. Dan juga peneliti memilih kota Maluku karena, Maluku merupakan bagian dari Indonesia timur yang mengalami diskriminasi, yang kurang populer dari Papua, karena masyarakat terpusat perhatiannya pada Papua, padahal Maluku juga mengalami banyak bentuk permasalahan. Salah satunya, Maluku merupakan kota penghasil pemain-pemain sepak bola ternama, yang bertempat di desa Tulehu Maluku. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik untuk

diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* sebagai objek penelitian, karena *Cahaya dari Timur Beta Maluku* mewakili kisah kehidupan anak-anak di Indonesia bagian timur yaitu Maluku yang selama ini kurang mendapat atensi dari masyarakat dibanding Papua.

Masyarakat Maluku dikenal sebagai masyarakat yang sangat heterogen. Heterogenitas sosial di masa sebelum kolonial ditandai oleh perbedaan suku dan kultur etnis yang sangat beraneka ragam (Trijono, 2001). Sejarah mencatat bahwa pada tahun 1999-2004, Maluku mempunyai konflik antar agama yaitu agama Islam dengan agama Kristen. Konflik yang terjadi di Maluku disebabkan adanya kebijakan pemerintahan kolonial yang mengakibatkan perpecahan dalam segi politik dan keagamaannya dan juga perekonomian dan kegiatan pendidikan terganggu serta terjadi disintegrasi wilayah dimana wilayah Ambon terbagi masing-masing menjadi Islam, wilayah Kristen dan wilayah netral (Ratnawati, 2006). Wim Manuhutu (dalam Ratnawati, 2006) menggambarkan tiga tahapan kerusuhan di Ambon Maluku. Pertama, berbagai macam gelombang kekerasan, merambat hampir di seluruh Maluku pada tahun 1999 dan pertengahan pertama pada tahun 2000. Hal ini diselingi pula dengan suasana tenang, dimana peningkatan organisasi kekerasan diikuti oleh ketidakmampuan pemerintah untuk mengakhiri munculnya kembali kekerasan. Kedua, gelombang baru kekerasan yang dimulai oleh para milisi semakin besar, yang mana bertambahnya aparat keamanan dan diberlakukan darurat sipil. Hal ini terjadi di pertengahan kedua pada tahun 2000 hingga 2001. Ketiga, masih terjadi insiden yang disertai kekerasan (setelah Februari 2003) khususnya di sekitar peringatan proklamasi Republik Maluku Selatan (RMS) pada tanggal 25 April, meski skala kekerasan mulai berkurang.

Tiga tahapan di atas menggambarkan bagaimana konflik yang terjadi di Maluku selama kurun waktu lima tahun berdampak secara fisik, material, dan psikologis. Akibat konflik tersebut, banyak nyawa orang dewasa maupun anak-anak yang hilang pada terjadinya konflik. Ini mengindikasikan bahwa provinsi Maluku identik dengan kekerasan. Indikasi ini tertuju kepada anak-anak yang harus hidup dalam tekanan dan ketakutan, karena situasi konflik yang sulit ditebak, bisa secara tiba-tiba, dengan saling tembak, saling lempar dan saling membunuh pada saat konflik terjadi. Trijono (2001) dalam bukunya, pada saat penelitian di Ambon, melihat secara langsung konflik yang terjadi pada saat itu. Orang-orang yang siap berperang dan membawa senjata tajam berada di sepanjang jalan-jalan kota Ambon. Dan juga tidak ketinggalan, di kampung-kampung pun semua orang keluar rumah bersiap untuk berperang

ketika mendengar suara tembakan dan suara massa yang tengah berbaris memenuhi sepanjang jalan- jalan di kota Ambon.

Film sebagai media yang mempunyai kekuatan penting untuk mengedukasi dan memberikan pemahaman atas realita sosial tidak hanya dengan cara yang menghibur, karena film membentuk konstruksi masyarakat terhadap suatu hal. Mengutip dari Axelson (2006) film dewasa ini bukan semata hiburan saja bagi masyarakat. Film, dalam posisinya sebagai media, adalah sebuah media yang, selain menghubungkan dan menjadi perantara bagi sebuah realita, juga menjadi pembentuk realita baru. Realita yang ada pada film dikemas sedemikian rupa dan dikonstruksi oleh pembuat film berdasarkan angle yang dipilih di saat membuat film. Bersangkutan dengan penelitian ini mengenai realita dalam film *Cahaya* dari Timur Beta Maluku. Film *Cahaya* dari Timur Beta Maluku merupakan film yang menceritakan kehidupan anak-anak Maluku saat konflik terjadi, meskipun film *Cahaya* dari Timur Beta Maluku dikategorikan untuk remaja. Heider 1991 dikutip dalam Wibawa) menggambarkan “film anak” sebagai film tentang anak-anak walaupun tidak khusus ditujukan untuk anak-anak (2010,p.11). Merujuk pada definisi Heider, *Si Pintjang* (1951) menjadi film anak pertama di Indonesia, film ini menampilkan cerita tentang anak-anak, Gimana adalah seorang anak dari petani, ia menjadi korban perang dan anak jalanan di Jogjakarta (Wibawa, 2010, p.10). semiotika dalam film digunakan untuk melihat tanda- tanda apa saja yang dimunculkan dalam film *Cahaya* dai Timur Beta Maluku untuk melihat bagaimana representasi Anak- Anak Maluku digambarkan dalam film tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan narasi film, latar belakang lokasi yang digunakan dalam film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* adalah kota Ambon, Maluku dan Jakarta. Pada bab ini secara khusus menganalisis identitas anak- anak Maluku di dalam film.

Semiotik yang digunakan adalah semitok film dari Christian Metz. Peneliti membedah film untuk memetakan paradigma dan sintagma ke dalam *The Syntagmatic* yang dijabarkan dalam bukunya *Film Language (a semiotic of cinema)*. Menurut Christian Metz, figur dasar dari semiotika film yang terdiri dari montase atau gabungan berupa gambar- gambar, pergerakan kamera, skala pengambilan gambar, hubungan antara gambar dengan dialog, urutan-urutan *shot*, dan lainnya pada dasarnya semua dapat ditemui baik dalam film pendek maupun film panjang. Christian Metz juga memaparkan hubungan anatar tanda dalam film dibagi menjadi dua yaitu

paradigma dan sintagma. Paradigma didapat dari *grammar of the film* dari sebuah adegan. Sedangkan sintagma merupakan gabungan-gabungan dari paradigma. Kemudian, peneliti menggunakan *grammar of the film* dan memasukkan konteks terkait untuk menjawab rumusan masalah yang sudah tertulis dalam bab satu. Peneliti memilih metode ini dikarenakan metode milik Christian Metz merupakan metode yang spesifik dalam menganalisa film.

Melalui sintagma dan paradigma yang sudah disebutkan, peneliti dapat melihat urutan di dalam film dan representasi Anak-anak Maluku yang ada di dalamnya. Peneliti membagi bab ini ke dalam empat sub bab. Pembagian sub bab berdasarkan melihat secara keseluruhan dalam *setting* tertentu yang menggambarkan identitas anak-anak Maluku. pada sub bab pertama peneliti akan melihat bagaimana identitas anak-anak Maluku ditampilkan dalam film terkait anak-anak Maluku yang melekat dengan alam dan sepak bola. Pada sub bab kedua, peneliti menganalisis mengenai identitas anak-anak Maluku yang menggambarkan maskulinitas. Pada sub bab ketiga peneliti menganalisis anak-anak Maluku dalam relasinya terhadap agama.

Pada sub bab keempat peneliti menganalisis identitas anak-anak Maluku dalam relasinya terhadap keluarga;

(1) Anak- anak Maluku sebagai Pemain sepak bola,



Pada sub bab ini peneliti menjelaskan bagaimana anak Maluku dan alam yang digambarkan sebagai suatu bentuk yang saling melekat. peneliti melihat bahwa alam dan sepak bola menjadikan anak-anak Maluku mempunyai suatu tujuan yang besar untuk menjadi pemain sepak bola terkenal di dalam negeri bahkan luar negeri. Gerakan-gerakan tubuh yang dimiliki oleh anak-anak Maluku dalam bermain sepak bola, memperlihatkan bahwa anak-anak Maluku sangat berbakat. Tubuh dari anak-anak Maluku terlihat kokoh dan kuat dengan kemampuan fisik serta *skill* yang mereka miliki. Bermain sepak bola memang sangat membutuhkan *skill* dalam mempergunakan kaki untuk membuat trik-trik gerakan tertentu. Pada tabel diatas, anak-anak menunjukkan bahwa mempunyai *skill* yang bagus harus dilatih secara disiplin dan kerja keras. Hal ini peneliti melihat bahwa suatu keberhasilan dalam olah raga sepak bola butuh perjuangan untuk menggapai kesuksesan, dan

perjuangan untuk meraih mimpi dan mengharumkan nama Indonesia dalam bidang sepak bola. Dalam adegan di atas menunjukkan bahwa identitas anak-anak yang melekat dengan alam.

(2) Anak-anak dan Maskulinitas



Pada sub bab anak-anak dan maskulinitas, peneliti hendak menganalisa bagaimana sepakbola menjadi salah satu simbol maskulinitas yang diambil oleh sutradara Angga Sasongko pada film *Cahaya dari Timur Beta Maluku*. Adegan dalam sub bab ini menceritakan mengenai anak-anak yang berlatih sepak bola. Karakter kegigihan dan kerja keras dalam meraih tujuan dengan semangat yang tinggi anak-anak berlatih dengan disiplin dan tekun. Karakter anak-anak dikonstruksi dengan melekatkan peran mengenai gender terhadap anak-anak. (Hariadi 2006) melihat bahwa seks dan, gender adalah dua konsep yang berbeda. Seks dibedakan berdasarkan, perbedaan fungsi organ reproduksi antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender adalah didefinisikan sebagai konstruksi sosial yang mengatur peranan laki-laki dan perempuan yang terbentuk oleh proses sosialisasi (Ilich 1983; Tjokrowinoto,dkk. 1993; Faikh 1996 dalam Hariadi 2006). narasi dalam film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* banyak fokus pada anak laki-laki, yakni Salemba, Jago, dan . Peneliti membaca dalam *scene* ini Angga selaku sutradara melekatkan karakter anak-anak sebagai sosok yang maskulin melalui penokohan dalam film. Maskulinitas dalam film disimbolkan melalui olahraga sepakbola yang mana merupakan olahraga fisik yang membutuhkan ketangkasan, kelincahan, dan kekuatan. (Syarif,2002: 55 dalam Aron, 2017) menjelaskan Maskulinitas sendiri merupakan sebuah karakteristik ketubuh-lelakian yang gagah, jantan,keras, dan kuat sehingga laki-laki bertanggung jawab dalam memimpin. Sepak bola sendiri sebagai salah satu cabang olahraga seringkali dilekatkan dengan konsep maskulinitas. Sehingga peneliti berasumsi sepakbola adalah olahraga laki-laki, yang mana mempunyai sifat keras,jantan, dan kuat. Kurnia (2004:22) yang menjelaskan bahwa maskulinitas adalah representasi dari kejantanan, ketangkasan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, hingga keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul atau bagian tubuh tertentu dari

kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara eksentrik. Hal ini terpampang dalam penggambaran anak-anak dalam film *Cahaya dari Timur Beta Maluku*.

(3) Anak- anak Maluku dan agama



Adegan ini menceritakan mengenai anak-anak yang mengetahui bahwa Sani pelatih sepak bola mereka sebelumnya telah melatih di Smk Passo. Mengetahui hal itu dan Salembe ingin mengikuti jejak Sani tetapi keputusan mereka tidak disetujui oleh teman-temannya, karena Smk Passo adalah sekolah kristen. Sintagmayang digunakan dalam subbab ini diambil dari *Descriptive shot* yang menampilkan secara utuh konflik yang terjadi antara Syaiful dengan Salembe. Dalam scene ini pergerakan kamera sejumlah tujuh belas kali pergerakan.

Pada *scene* ini terlihat bahwa terdapat pertikaian antar anak-anak mengenai keberlangsungan bermain sepak bola. dan Salembe bersikukuh untuk tetap dilatih oleh Sani meskipun harus bergabung dengan murid lain yang beragama Kristen di Smk Passo. Peneliti melihat bahwa adanya perlawanan dari dan Salembe untuk memisahkan urusan agama dan sepak bola. Karakter keras masih tergambar pada anak-anak dalam adegan ini karena mereka memilih untuk berkelahi sebagai jalan untuk menyuarakan perbedaan pendapat. Agama tidak lagi dianggap menjadi sesuatu yang sakral, karena pada film ini agama dijadikan sebagai sumber dan solusi dari konflik itu sendiri.

Peneliti menangkap bahwa Salembe dan hanya ingin bermain sepak bola, dan menganggap bahwa sepak bola adalah kegiatan yang tidak harus membawa soal agama. Film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* adalah film yang berlatar cerita mengenai konflik Maluku yaitu mengenai Islam dan Kristen. pada konflik Maluku, tidak terlihat mengenai peranan suku, etnis atau ras, konflik yang hadir adalah mengenai agama. Kedua agama Islam dan Kristen adalah yang terbesar di Maluku.

Emile Durkhem (2001) menjelaskan agama tidak lain dari kekuatan kolektif masyarakat yang berada diatas individu-individu. Agama bisa bertaham karena memenuhi fungsi sosial tertentu

dengan meneguhkan keyakinan bersama melalui praktek ritual. Pada kaitannya dengan tokoh Salemba dalam *scene* ini menganggap bahwa melalui sepak bola, manusia dikembalikan pada hakekatnya sebagai *homo ludens* yaitu manusia yang bermain (Huizinga dalam Iswandi (2016). Melalui dialog antara Syaiful dan Salemba, peneliti berasumsi bahwa anak-anak Maluku dalam hal ini agama tidak menjadi suatu yang sakral.

Dalam subbab ini anak-anak dan agama yang digambarkan dalam film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* terlihat bahwa agama hadir sebagai sumber dari konflik yang terjadi, sehingga menyebabkan karakter anak-anak yang mudah emosi dan keras. Kaitannya dalam film ini, agama tidak ditempatkan menjadi suatu hal yang sakral. selain sebagai sumber dari konflik, meskipun isu mengenai agama sangat sensitif, namun kehadirannya oleh anak-anak tidak dijadikan sebuah masalah, sehingga dapat meredam ego demi nama baik Maluku dan berhasil membawa persatuan dan kerukunan.

(4) Relasi anak Maluku dalam Keluarga



Film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* juga menceritakan bagaimana relasi mengenai anak dengan keluarga. Dalam *scene* ini, menjelaskan kedudukan anak dalam keluarga. Jago adalah seorang yatim yang sudah ditinggal oleh ibunya. Jago tinggal bersama seorang bapak yang bekerja sebagai nelayan di desa Tulehu. Keluarga merupakan tempat proses untuk bersosialisasi yang paling dini bagi setiap anggotanya untuk menuju pada pergaulan masyarakat yang lebih kompleks dan lebih luas.

Melalui *scene* ini peneliti melihat bagaimana keadaan *single parent* yang dihadapi oleh Jago menjadikan orang tua Jago sangat otoriter. Menurut Kimmel (1980) dan Walsh (2003), masalah yang sering timbul didalam keluarga dengan orangtua tunggal baik wanita maupun pria adalah perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan,

lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orangtua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit

Pada *scene* ini seorang Bapak memiliki kewenangan dan kekuasaan untuk membiayai kehidupan kelaurgannya. Hal tersebut berimbas pada posisi anak dalam keluarga pada konteks hierarki yang demikian, anak tidak memiliki kekuasaan apapun dan ia harus menuruti apa yang dikatakan bapak sebagai otoritas tertinggi dalam keluarga. Adegan Jago dan Bapaknya ini menyajikan penekanan orang dewasa terhadap otoritas yang mereka memiliki atas anak-anak yang dianggap sebagai sebuah alat dan diharapkan mengikuti cara pemikiran orang dewasa (Mills, 2000 dalam Wibawa). Dari *scene* Jago yang dimarahi oleh bapak, anak yang diwakili oleh individu Jago tidak mampu menyampaikan pendapatnya kepada orang tua. *Low angle shot* menghasilkan kedudukan antara bapak dan anak bagaimana bapak digambarkan memarahi anaknya.

KESIMPULAN

Film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* menghadirkan anak-anak Maluku yang masih cair. Dalam artian anak-anak memiliki ketergantungan terhadap orang tua untuk belajar sifat-sifat feminim dari figur ibu dan maskulin dari figur ayah. Bentuk ketergantungan tersebut juga berupa kebutuhan anak-anak untuk mendapatkan kasih sayang orang tua, dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sandang, pangan dan papan. Sifat feminim berkaitan dengan ketergantungan anak terhadap orang tua secara emosional, terutama dari Ibu. Nilai feminim tidak terbatas pada anak perempuan saja. Karena pada anak laki-laki nilai feminim tampak pada adegan Salembé yang menangis ketika dipeluk oleh ibunya. Nilai feminim pada anak laki-laki juga tampak dari dialog Jago yang mengatakan bahwa ia menyayangi teman-temannya yang berada satu tim sepak bola. Sementara nilai maskulin direpresentasikan dengan sifat-sifat resisten terhadap bentuk kekerasan, dan tetap berhak atas ruang bermain yang tidak ada akibat konflik.

Aplikasi bahwa anak-anak Maluku telah belajar sifat maskulin dari orang tuanya ditunjukkan dengan pembentukan karakter anak-anak dalam film. Karakter tersebut terutama anak sebagai individu yang *well educated*. Pada film ini *Cahaya dari Timur Beta Maluku* anak laki-laki direpresentasikan sebagai individu maskulin yang mampu memimpin teman-temannya, individu yang memiliki rasa ingin tahu dan individu yang visioner dengan mempunyai tujuan yang tinggi.

Pada film ini terdapat identitas anak-anak Maluku yang cair sekaligus kontradiktif, yaitu antara agama dan adat. Kontra dalam artian ketika isu yang berkaitan dengan agama maka anak-anak tidak menjadikan agama menjadi suatu yang sakral. Sedangkan ketika isu adat anak-

anak bahagia. Selain itu pada film ini juga tampak bahwa yang melaksanakan kegiatan adalah orang dewasa. Anak-anak Maluku sebagai individu yang beragama Islam yang ditunjukkan melalui adegan Salembé yang ingin dilatih oleh Sani, tetapi keinginan Salembé ditolak oleh temannya karena Sani melatih sekolah kristen. Hal ini merupakan tanda lain yang menunjukkan adanya Agama Kristen dalam film. Kehadiran agama Kristen dalam film ini juga ditunjukkan melalui tokoh Fingky dan Fangky. Melalui tokoh anak-anak film ini menunjukkan bahwa di Maluku kedua agama tersebut, Islam dan Kristen, mampu hidup berdampingan. Meskipun adanya konflik yang melatar belakangi soal agama.

Film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* tidak memungkiri bahwa anak-anak Maluku memang dekat dengan stereotipe primitif. Hal-hal yang menunjukkan bahwa mereka primitif yaitu kedekatannya dengan alam dengan masih memanfaatkan bahan-bahan dari alam. Salembé, Jago, dan teman-temannya juga diajarkan untuk bangga menjadi Maluku dengan Beta Maluku. Beta Maluku adalah untuk tetap memelihara tali persaudaraan dengan penduduk sesama Maluku dan bangga dengan keadaan mereka secara fisik. Yaitu dengan kulit yang berwarna hitam dan rambut ikal. Terlihat dari adegan Sani ketika berbicara pada anak asuhnya. Di sisi lain Beta Maluku tidak menjadikan anak-anak sebagai individu yang etnosentris. Salembé, Jago, dan teman-teman lainnya pada film ini direpresentasikan dengan tetap menghargai adanya perbedaan antar etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, And Stets (2009). *Identity Theory*. Oxford University Press. Inggris.
- Durkheim, Emile, (2001), *The Elementary Forms of Religious Life*, in Mark S. Cladis (ed), trans, By Carol Cosman USA: Oxford University Press.
- Giannetti, Louis., (2007) *Understanding Movies*. New Jersey: Prentice Hall
- Goode, William J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara Jakarta.
- Hariadi, Sri Sanituti. (2006). *Bunga Rampai Wacana Masalah Anak, Gender, Dan Multikulturalisme*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Jahja, Y. (2012) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Mc.Quail, Dennis. (2005). *Teori Komunikasi Massa*. Erlangga, Jakarta
- Metz, Christian; Michael Taylor (Penj). (1991). *Film Language : A Semiotic Of The Cinema*. Chicago : The University Of Chicago Press.
- Ratnawati, Tri. (2006) *Maluku Dalam Catatan Seorang Peneliti*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Thompson, Roy Dan Bowen, Christopher J. 2009. *Grammar of The Shot*. Amsterdam: Focal Press.
- Turner, Graeme. (2006) *Film as Social Practice*. 3rd. London & New York: Routledge.
- Wood, Julia T. (2009). *Gendered Lives Communication, Gender, and Culture Eight Edition*. Boston: Wadsworth Cengage learning.
- Wibawa, IGAK Satrya. (2008) *The Representation of Children in Garin Nugroho's Films*. Tesis, Curtin: Curtin University of Technology